

Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah

Rahmad. M

Muhlis Madani

Universitas Muhammadiyah Makassar
muhlisamadani@unismuh.ac.id

Risfaisal

Universitas Muhammadiyah Makassar
risfaisal@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial dan faktor penyebab anak putus sekolah di masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian social budaya yang jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara penentuan sampel melalui teknik *Purposive Sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yakni mengetahui tentang Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar Secara umum adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, factor lingkungan dan dari diri anak itu sendiri. Sementara perilaku sosial anak putus sekolah memperlihatkan bahwa perilakunya cenderung kepada hal-hal bersifat negatif, seperti: menjadi lebih nakal, sering keluar malam untuk berkumpul dengan teman-temannya, melakukan tindakan kekerasan, mabuk-mabukan, sampai mengkonsumsi narkoba. Namun, berbeda dengan anak putus sekolah kemudian melakukan aktivitas lain, seperti bekerja dan membantu orang tuanya mereka cenderung melakukan perilaku yang positif. Berbagai upaya juga dilakukan pemerintah setempat dalam mencegah terjadinya anak putus sekolah.

Kata Kunci : Perilaku Sosial, Anak Putus Sekolah.

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, pendidikan memegang peranan penting. Pada saat orang-orang berlomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar maupun sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu ada juga anggota masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga. Ada banyak faktor yang menyebabkan putus sekolah seperti keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan dan karena adanya faktor lingkungan (pergaulan). Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan formal tidak semua anak

mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya.

Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Banyak sekali Faktor yang menjadi penyebab anak mengalami putus sekolah, diantaranya yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan karena malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah. Ketidak mampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti play stasion sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah.

Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Wajib belajar ini merupakan salah satu program yang digencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) . Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (Sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu tingkat kelas 1 sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat. Wajib belajar ini sasarannya adalah setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun. Dalam ketentuan umum disebutkan bahwa program wajib belajar diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar seluas-luasnya kepada warga Negara Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, social, budaya dan ekonomi.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

KAJIAN TEORI

Menurut Krech (1962, hal:104-106), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Rusli Ibrahim (2001) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, antara lain yaitu sebagai berikut 1) Perilaku dan karakteristik orang lain, 2) Proses Kognitif, 3) Faktor Lingkungan, 4) Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Prasetyo, (1997:96) dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial: (a) Faktor Endogen dan (b) faktor Eksogen. Sementara itu menurut Prasetyo dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa: "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah sebagai berikut: (a) Faktor Endogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan (b) Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Padahal anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang.

Gunarm Singgih (2004: 43) mengemukakan bahwa anak merupakan generasi penerus bagi kelangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa mendatang. Oleh karena itu memberikan jaminan bagi generasi penerus untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik merupakan investasi sosial masa depan yang tidak murah dan harus dipikul oleh keluarga, masyarakat dan negara. Dari teori tersebut dapat dikemukakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak dan bagi seorang anak, hubungan afeksi dengan orang tua merupakan faktor penentu, agar ia dapat *survive*. Penyelidikan Renesnitz,1985,

menunjukkan bahwa "Tanpa cinta kasih seorang anak tidak dapat hidup terus; memperoleh cinta kasih merupakan kebutuhan dasar, seperti makan dan tidur". Orang tua yang menentukan baik buruknya anak di masa mendatang. Hal tersebut juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Munir (2002:27) bahwa:

Dalam agama islam, anak merupakan amanah dari Allah Swt, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, laksana sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, orang tua yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut; hitam, biru hijau bahkan bercampur banyak warna. Suatu daerah tidak akan hancur akibat geografisnya, perbedaan budaya, tradisi, keyakinan atau hal lainnya yang bersifat merusak. Tapi suatu daerah akan hancur karena generasi mudanya. Dengan memberikan sedikit perhatian kepada pendidikan anak berarti kita telah berpartisipasi pada pembangunan bangsa terutama membangun manusianya.

Asumsi tersebut menunjukkan bahwa peranan orang tua sangat signifikan terhadap pendidikan anak. Pada masa-masa perkembangan seorang anak menuju kedewasaannya bisa saja dipengaruhi oleh faktor yang bersifat positif maupun negatif. Faktor yang memberikan pengaruh positif seperti intake nutrisi yang baik dan seimbang, pemeliharaan kesehatan yang baik, pola pengasuhan yang baik, serta kondisi lingkungan yang bersih dan sehat, dan lain-lain. Sedangkan faktor yang memberikan pengaruh negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti kemiskinan, keterlantaran, ketunasusialan, layanan kesehatan yang jelek dan lain-lain. Olehnya tanggung jawab orang tua untuk mengusahakan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga di kelak kemudian hari akan menjadi individu orang dewasa yang sehat, baik secara jasmani, rohani dan sosialnya, sehingga mereka bisa menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menjadi modal bagi kelangsungan anak sebagai generasi penerus yang baik. Sebaliknya ia juga dapat sebagai penghambat kelangsungan generasi penerus bahkan juga dapat sebagai sumber kesusahan dan malapetaka individu, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan secara umum berarti usaha menumbuh-kembangkan budi pekerti, intelegensi dan tubuh peserta didik, oleh sebab itu maka segala sarana, usaha dan metode pendidikan harus sesuai dengan kodrat manusia. Kodrat keadaan manusia itu meliputi adat istiadat peserta didik, adat istiadat sebagai sifat perikehidupan, atau perpaduan usaha dan daya upaya menuju hidup tertib dan damai akan dipengaruhi oleh masa.

Pengajaran bertujuan untuk kemerdekaan hidup manusia secara lahiriah, sedangkan pendidikan bertujuan untuk kemerdekaan hidup manusia secara batiniah. Manusia baik

secara lahiriah maupun batiniah, tidak tergantung kepada orang lain, melainkan bersandar atas kekuatan sendiri. Tujuan pengajaran dan pendidikan yang berguna bagi kepentingan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam pendidikan, kemerdekaan itu maksudnya adalah berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain.

Sudjana, (1983: 67) mengemukakan bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan. Nilai nilai yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah menumbuh kembangkan potensi peserta didik untuk dapat berkreaitivitas karena kreaitivitas merupakan lambang suatu masyarakat yang mampu mengungkapkan diri secara bebas, kritis terhadap lingkungannya, serta mampu berfikir dan bertindak di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Berdasarkan teori-teori tersebut diatas dapat disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab anak putus Sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: faktor ekonomi, geografi, besarnya jumlah saudara, tidak ada penerangan listrik, rendahnya pendidikan orang tua, dan faktor sosial budaya. Sedangkan penyebab anak putus sekolah adalah jumlah guru, angka melek huruf, tingkat kemiskinan, dan tingkat kesempatan kerja yang dimiliki oleh suatu daerah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah: "Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain" Lexy J. Moleong, (2007: 6). Penelitian deskriptif terhadap kualitatif dalam hal ini merupakan penelitian dengan mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap perilaku sosial anak putus sekolah (studi penelitian masyarakat pattalassang kabupaten takalar). Informan ditentukan secara *purposive sampling*, dan juga menggunakan sumber data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan (*verification*).

PEMBAHASAN

1. Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah di Masyarakat Pattalassang Kabupaten Takalar

a. Perilaku dan Karakteristik

Karakteristik anak adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang dimiliki atau dapat juga disimpulkan bahwa karakteristik anak adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada anak sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya.

b. Proses Kognitif

Proses kognitif adalah proses manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia, meliputi proses berpikir, belajar, menangkap, mengingat dan memahami. Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan dan perkembangan kapasitas intelektual. Disisi lain juga terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yaitu: factor lingkungan. Dimana lingkungan yang penuh kasih dan cukup rangsangan, kemungkinan besar akan meningkatkan taraf kecerdasan anak. Lingkungan yang baik akan menyebabkan penambahan ketebalan korteks (lapisan) otak, penambahan jumlah sinaps (penghubung) per neuron (sel saraf), dan penambahan pembuluh kapiler. Pengaruh social, hubungan timbal balik dengan lingkungan social, seperti pengasuhan dan pendidikan akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Pengasuhan yang hangat dan penuh kasih sayang mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak.

c. Faktor Lingkungan

Sekolah telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Mereka di sekolah bukan hanya hadir secara fisik, melainkan mengikuti berbagai kegiatan yang telah dirancang dan diprogram sedemikian rupa. Karena itu disamping keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat berarti bagi perkembangan anak. Guru adalah orang-orang yang sudah dididik dan dipersiapkan secara khusus dalam bidang pendidikan. Mereka menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang bisa menjadi stimulus bagi perkembangan anak-anak lengkap dengan penguasaan metodologi pembelajarannya. Dalam konteks perkembangan anak, hal tersebut merupakan salah satu sisi keunggulan guru dari pada orang-orang dewasa lain pada umumnya. Karenanya

lazimnya pengalaman interaksi pendidikan dengan guru di sekolah akan lebih bermakna bagi anak dari pada pengalaman interaksi dengan sembarang orang dewasa lainnya. Dengan kata lain, interaksi pendidikan di sekolah tidak hanya berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi lainnya. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sisi perkembangan anak, sekolah berfungsi dan bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan anak, secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Meskipun tampaknya di sekolah itu sangat dominan dalam perkembangan aspek intelektual dan kognisi anak, namun sebenarnya sekolah berfungsi dan berperan dalam mengembangkan segenap aspek perilaku termasuk perkembangan aspek-aspek sosial moral dan emosi. Dijelaskan oleh Bredekamp bahwa sasaran kurikulum sekolah yang tepat itu adalah : 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam semua bidang perkembangan fisik, sosial, emosi dan intelektual guna membangun suatu fundasi untuk belajar sepanjang hayat; 2) Mengembangkan harga diri anak, rasa kompeten dan perasaan-perasaan positif terhadap belajar. Sekolah-sekolah di Indonesia juga tidak terlepas dari fungsi dan peranannya dalam mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang beragama dan beramal kebajikan.

d. Latar Budaya

Sekolah didirikan atas dasar anggapan dan kenyataan bahwa pada umumnya para orang tua tidak mampu mendidik anak mereka secara sempurna dan lengkap. Karena itu mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk mendidik anak-anak mereka. Dengan sekolah mereka berharap ia mengalami perubahan dalam kehidupannya baik untuk memperoleh pekerjaannya yang baik maupun untuk meningkatkan derajat hidup dan prestise di dalam masyarakat. Oleh karenanya banyak orang yang sekolah sampai ketingkat yang lebih tinggi. Masalah-masalah sosial di harapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, pengrusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkoba dan sebagainya.

2. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar

Faktor-faktor yang menyebabkan Anak Putus Sekolah di Masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar tentu akan berbeda disetiap idividu dalam masyarakat. Hal ini terjadi

karena dalam lingkungan masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari setiap individunya masing-masing seperti misalnya faktor ekonomi, geografi, besarnya jumlah saudara, tidak ada penerangan listrik, rendahnya pendidikan orangtua, serta faktor sosial budaya.

a. Faktor Ekonomi

Manusia adalah makhluk bebas yang memiliki hak dan kewajiban. Melanjutkan pendidikan atau berhenti adalah pilihan. Walaupun perekonomian orang tua bisa membiayai biaya sekolah, namun jika keinginan untuk melanjutkan sekolah tidak ada, maka anak tersebut akan mengalami putus sekolah. Seseorang yang keluar dari sekolah atau putus sekolah ada yang didasari keinginan sendiri. Memilih putus sekolah tentunya ada alasan. Secara garis besar anak memilih putus sekolah karena tidak ingin menyusahkan orang tua.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah.

c. Kenakalan siswa

Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil, tetapi merupakan lingkungan paling dekat dan kuat dalam mendidik anak, terutama bagi anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian seluk beluk kehidupan keluarga mempunyai pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak. Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu, anak sejak kecil dibesarkan oleh keluarga.

d. Kehamilan

Lingkungan pergaulan buat anak adalah sesuatu yang harus di masuki karena lingkungan pergaulan seseorang, anak bisa terpengaruh cirri kepribadiannya, tentunya di harapkan terpengaruh hal-hal yang baik, di samping bahwa lingkungan pergaulan adalah sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat, karena itu lingkungan social sewajarnya menjadi perhatian kita semua agar bisa menjadi lingkungan yang baik yang bisa meredam dorongan-dorongan negative pada anak. Masalah kehamilan diluar nikah pada anak disebabkan karena kurangnya control social orang tua terhadap media massa elektronik adalah penyebab terjadinya kenakalan anak terutama mengenai kehamilan diluar nikah, pudarnya nilai moral dan norma agama di masyarakat

yang menyebabkan kurangnya control social terhadap para pelaku kejahatan termasuk kenakalan anak berupa kehamilan diluar nikah, dan sikap permisif orang tua, masyarakat beserta tokoh masyarakat terhadap pendidikan dan pengembangan diri pada anak mengenai sosialisasi reproduksi pada anak baik dampak pernikahan dini serta dampak kehamilan di usia muda.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :

1. Perilaku sosial anak putus sekolah di masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar, cenderung pada kondisi sosial yang tak terkendali, mereka yang tidak lagi bersekolah menjadi lebih nakal, sering keluar malam untuk berkumpul dengan teman-temannya, melakukan tindakan kekerasan, mabuk-mabukan, sampai mengkonsumsi narkoba. Namun hal itu juga tidak akan terjadi kepada anak putus sekolah yang memilih untuk melakukan aktivitas lain, misalnya: bekerja dan membantu orang tua mereka. Dengan melakukan aktivitas seperti itu bisa mengontrol perilaku social anak yang tak terkendali tersebut.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar, karena biaya (ekonomi) tetapi tidak lagi semata karena factor ekonomi namun yang berpengaruh juga adalah karena pergaulannya di sekolah dan di masyarakat, dan juga memang dari anak tersebut yang tidak lagi mau bersekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Budiono. (1997). *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media
- FKIP Unismuh Makassar. (2014). *Pedoman Penulisan Skrips*. Makassar: Panrita Press
- Gunarm D, Singgih, Prof. Dr. (2004). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. PT BPK: Gunung Mulia.
- Hariadi, Sri Sanituti & Bagong Suyanto (eds.). (2001). *Anak-anak yang Dilanggar Haknya: Potret Sosial Anak Rawan di Indonesia yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. Kerjasama Pusat Kajian Anak FISIP Unair, LPA Jatim, dan UNICEF.

Illich, Ivan. (2000). *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Obor Nasional.

Illich, Ivan dkk. (1999). *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lexy J. Moleong, DR, MA. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.

Milles, M. B. dan Huberman, M. A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Nawawi, Hadori. (2000). *Intereksi Sosial*. Jakarta : Gunung Agung.

Ritzer, George. (2014). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers.

Robinson, Philip. (1986). *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali

Sarwono, Sarlito Wirawan. (1997). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi

Setiadi, Elly M & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Social: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

Singarimbun, Efendi Sofian. (1982). *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumber lain:

Anonim. (2011). *Anak Putus Sekolah dan Cara Pembinaannya*. <http://www.diskusiskripsi.com> skripsi anak putus sekolah dan cara pembinaannya.htm diakses pada tanggal 20 April 2015 pukul 20.17 wita

Anonim. (2011). *Anak Putus Sekolah*. <http://www.diskusiskripsi.com> /2011/02/anak-putus-sekolah-dan-cara. htm diakses pada tanggal 20 April 2015 pukul 20.13 wita

Anonim. (2012). *Perilaku Dalam Teori Sosial* <http://mustofaart.blogspot.com/2012/05/perilaku-dalam-teori-sosial.html> (Diunduh pada tanggal 29 April 2015)

Data Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar 2013/2014.

Data Sub Program DIKBUDPORA, Kabupaten Takalar 2013/2014.